

Pemanfaatan Sungai Kampar Sebagai Sarana Mandi, Cuci Kakus di Desa Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar

Desi Natalia^{1*}, Achmad Hidir²

Universitas Riau

*Correspondence: Desi Natalia

Email:

Desi.natalia3968@student.unri.ac.id

Received: 07-01-2026

Accepted: 19-02-2026

Published: 28-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

(specifically the Pamsimas program), economic efficiency, long-standing cultural habits, and subjective health perceptions. Theoretically, this behavior manifests a rational choice to maximize utility amidst resource scarcity. The study concludes that as long as clean water accessibility remains unresolved, the community's rational choice will continue to favor the Kampar River as their primary domestic resource.

Keywords: Rational Choice, Sanitation, Water Utilization

Abstrak: Pemanfaatan air permukaan untuk aktivitas domestik masih menjadi tantangan sanitasi yang berkelanjutan di banyak wilayah berkembang, termasuk di daerah sepanjang Sungai Kampar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya ketergantungan masyarakat Desa Kampung Pinang terhadap sungai untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK), meskipun terdapat risiko kontaminasi biologis dan penyakit yang ditularkan melalui air. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap infrastruktur sanitasi yang layak serta belum stabilnya distribusi air bersih secara formal, sehingga masyarakat tetap mempertahankan praktik tradisional dalam memanfaatkan air Sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemanfaatan sungai serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan rasional masyarakat dalam menjadikan sungai sebagai sarana sanitasi utama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan tujuh informan yang terdiri dari pengguna aktif, non-pengguna, serta aparatur desa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kondisi permukiman serta struktur fisik seperti pelantar kayu yang menghubungkan rumah dengan sungai. Analisis dilakukan

menggunakan Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sungai mencakup aktivitas mandi, mencuci, dan buang air, dengan aktivitas mencuci sebagai yang paling dominan karena dinilai praktis sekaligus menjadi ruang interaksi sosial. Terdapat lima faktor utama yang mendorong perilaku tersebut, yaitu kedekatan geografis, kegagalan infrastruktur (khususnya program Pamsimas), efisiensi ekonomi, kebiasaan budaya yang telah mengakar, serta persepsi kesehatan subjektif. Secara teoretis, perilaku ini merepresentasikan pilihan rasional masyarakat untuk memaksimalkan manfaat di tengah keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama akses terhadap air bersih belum terselesaikan secara optimal, pilihan rasional masyarakat akan terus mengarah pada pemanfaatan Sungai Kampar sebagai sumber utama kebutuhan domestik.

Kata Kunci: Pilihan Rasional; Sanitasi; Pemanfaatan Air

Pendahuluan

Sungai Kampar atau Batang Kampar adalah sebuah sungai di Pulau Sumatera dengan panjang 580 kilometer, dan kedalaman rata-rata 6 Meter (Kompas, 2023). Dahulu, sungai ini menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat di sepanjang alirannya. Namun, saat ini kualitas air Sungai Kampar telah mengalami penurunan akibat berbagai aktivitas manusia yang mencemari lingkungan. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang tinggal di sekitar sungai ini yang tetap memanfaatkan airnya untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK).

Salah satu wilayah yang masih menunjukkan fenomena tersebut adalah Desa Kampung Pinang yang berada di Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. Sampai saat ini Sungai Kampar masih dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) sehari-hari, walaupun kondisi sungai telah tercemar. Penggunaan air sungai dalam kondisi tercemar tentu dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar, terutama dalam jangka panjang.

Di sisi lain, pemerintah Kabupaten Kampar sebenarnya telah berupaya menyediakan alternatif sumber air bersih bagi masyarakat melalui program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat). Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) adalah salah satu kebijakan program yang dibuat oleh pemerintah untuk membantu masyarakat yang kurang terlayani air bersih yang tergabung dari individu-individu bergaji rendah di daerah pedesaan agar dapat memperoleh air minum dan sanitasi yang dapat dipertahankan secara berkelanjutan (Pamsimas, 2013). Namun dalam pelaksanaannya pendistribusian air bersih kepada rumah tangga penerima manfaat program sering mengalami kendala, kendala ini terletak pada bak reservoir (bak penampungan) air yang ditampung tidak memadai untuk sampai ke rumah tangga penerima manfaat program dikarenakan jarak yang jauh antara rumah warga dengan bak penampungan. Hal ini menyebabkan tidak meratanya distribusi air bersih ke rumah-rumah warga.

Kondisi tersebut membuat masyarakat dihadapkan pada keterbatasan pilihan. Ketika fasilitas air bersih yang disediakan oleh pemerintah tidak dapat diakses, maka masyarakat kembali kepada cara lama, yaitu menggunakan sungai sebagai sumber air utama, meskipun sudah tercemar. Di sinilah muncul sebuah fenomena menarik tentang tindakan masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK, yang tidak hanya didasarkan pada faktor kebiasaan dan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas terhadap air bersih .

Dari sisi sosiologis, perilaku tersebut juga memperlihatkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan sosial dan fisik yang ada. Ketika fasilitas tersebut tidak tersedia, masyarakat secara kolektif memilih solusi yang paling praktis dan mudah dijangkau, yakni menggunakan sungai. Pilihan ini kemudian menjadi norma yang diterima dan dipertahankan, meskipun mungkin secara kesehatan dan lingkungan tidak ideal (Yurike & Syafruddin, 2022).

Fenomena ini penting untuk dikaji karena mencerminkan realitas sosial yang kompleks, menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial budaya, ekonomi, lingkungan, hingga kesehatan masyarakat. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang latar belakang sosial dari perilaku ini sangat diperlukan untuk merancang intervensi yang efektif dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku akan lebih berhasil dalam mengubah perilaku sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup masyarakat di Desa Kampung Pinang. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagaimana pola pemanfaatan Sungai Kampar sebagai sarana MCK pada masyarakat Desa Kampung Pinang ?, Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan masyarakat untuk memanfaatkan Sungai Kampar sebagai sarana MCK?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena praktik Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK) di masyarakat secara holistik dan alamiah. Strategi studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi perilaku masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar data statistik, terutama dalam melihat bagaimana norma lokal membentuk tindakan masyarakat terhadap pemanfaatan sungai.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Kampung Pinang, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang secara geografis terletak di tepian Sungai Kampar. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan

kriteria tertentu, yaitu warga yang telah berdomisili lebih dari lima tahun dan perangkat desa setempat. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang kompeten dan memahami seluk-beluk pemanfaatan Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah tersebut.

Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang bersumber dari literatur, jurnal, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi untuk merekam perilaku alami di lapangan, wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi detail dari narasumber, serta dokumentasi berupa foto atau arsip guna mendukung validitas data dan memperkuat analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, data mentah diseleksi dan disederhanakan, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif untuk melihat pola yang muncul, hingga akhirnya ditarik kesimpulan yang terverifikasi. Seluruh rangkaian analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alasan rasional di balik ketergantungan masyarakat terhadap Sungai Kampar.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan air sungai untuk aktivitas domestik seperti Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK) di Desa Kampung Pinang merupakan tantangan sanitasi yang persisten. Ketergantungan ini didorong oleh rendahnya akses terhadap infrastruktur sanitasi layak, meskipun masyarakat menyadari adanya risiko kontaminasi biologis dan penyakit menular. Pemanfaatan sungai ini bukan sekadar perilaku tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan ekonomi, kondisi geografis, dan persepsi risiko lingkungan yang subjektif.

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan gambaran komprehensif, mulai dari pengguna aktif hingga aparat desa. Para informan memiliki latar belakang beragam dengan masa tinggal lebih dari lima tahun, sehingga mereka memahami betul dinamika kualitas air sungai dan kegagalan program air bersih (Pamsimas) di desa tersebut. Karakteristik informan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan lebih dominan dalam aktivitas mencuci domestik, sementara laki-laki lebih banyak memanfaatkan sungai untuk mandi pada waktu tertentu.

Tabel 1: Rincian Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Pekerjaan	Peran dalam Penelitian
1	Ibu A	45 Th	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
2	Bapak S	52 Th	Buruh Tani	Informan Utama

3	Ibu M	38 Th	Pedagang	Informan Utama
4	Bapak B	40 Th	Petani Sawit	Informan Utama
5	Ibu R	30 Th	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
6	Bapak K	48 Th	Perangkat Desa	Informan Kunci

Kondisi permukiman di Desa Kampung Pinang memiliki **pola linear** yang mengikuti alur sungai, di mana rumah-rumah warga dibangun sangat dekat dengan bibir sungai. Secara fisik, akses masyarakat dipermudah dengan adanya pelantar atau tangga kayu yang menghubungkan halaman belakang rumah langsung ke aliran air. Kedekatan spasial ini menciptakan efisiensi waktu dan tenaga, menjadikan sungai sebagai sumber daya yang selalu tersedia secara gratis tanpa memerlukan biaya listrik pompa air atau instalasi pipa yang rumit.

Pola pemanfaatan sungai mencakup tiga aktivitas utama: **mandi, mencuci, dan kakus**. Aktivitas mencuci pakaian adalah bentuk penggunaan yang paling dominan karena kapasitas air yang tidak terbatas untuk membilas cucian dalam jumlah banyak. Selain aspek utilitarian, bibir sungai juga berfungsi sebagai **ruang publik informal** di mana ibu-ibu rumah tangga saling berinteraksi dan mempererat ikatan sosial sambil melakukan pekerjaan rumah tangga mereka.

Tabel 2 Pola Pemanfaatan Air Sungai Kampar

Kode	Mandi	Mencuci	Kakus	Alasan Utama
Ibu A	Tidak	Ya	Tidak	Praktis & Kapasitas Besar
Bapak S	Ya	Ya	Ya	Ekonomi & Aksesibilitas
Ibu M	Ya	Ya	Tidak	Kendala Pamsimas (Situasional)
Bapak B	Ya	Tidak	Tidak	Kebiasaan & Interaksi Sosial
Ibu R	Tidak	Ya	Tidak	Norma Lingkungan (Ikut Tetangga)
Bapak K	Tidak	Tidak	Tidak	Kesadaran Sanitasi & Kesehatan

Faktor pendorong utama praktik ini meliputi kegagalan infrastruktur Pamsimas, kondisi ekonomi yang terbatas, serta kebiasaan budaya turun-temurun. Ketidakstabilan distribusi air bersih memaksa warga kembali ke sungai sebagai alternatif yang lebih pasti. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, biaya pembangunan *septic tank* permanen dianggap memberatkan, sehingga mereka lebih memilih mempertahankan stabilitas keuangan daripada mengalokasikan dana untuk fasilitas sanitasi pribadi.

Sementara itu interaksi antara kebutuhan dasar, keterbatasan ekonomi, dan ketersediaan Sungai Kampar yang melimpah menciptakan sebuah perilaku yang sulit diputus tanpa adanya intervensi infrastruktur yang merata. Selama hambatan aksesibilitas air bersih seperti kendala bak penampungan Proyek Penyediaan Air Minum dan Sanitasi

Berbasis Masyarakat (pamsimas) belum teratasi, masyarakat akan terus kembali ke pola lama yaitu memanfaatkan sungai sebagai sarana sanitasi utama. Secara singkat faktor pendorong masyarakat memanfaatkan aliran Sungai Kampar di desa Kampung Pinang adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Faktor Pendorong Pemanfaatan Air Sungai Kampar

No	Faktor	Alasan	Keterangan
1	Akses	Pelantar/Tangga Kayu	Penggunaan tanga kayu dengan biaya sendiri untuk MCK
2	Manfaat	Alternatif Proyek Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (pamsimas)	Sungai digunakan saat Proyek Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (pamsimas) tidak jalan
3	Sosial	Ruang Interaksi	Sungai sebagai tempat berkumpul dan berkomunikasi antarwarga.
4	Ekonomi	Hemat biaya (murah)	Penghematan pompa air dan pembangunan toilet/WC.
5	Persepsi	Kenyamanan dan rasa "Segar" berendam di sungai	Keyakinan bahwa air mengalir lebih menyegarkan secara fisik.

Kelima faktor yang tersaji dalam tabel di atas pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk perilaku masyarakat di Desa Kampung Pinang. Faktor aksesibilitas geografis yang berupa keberadaan pelantar atau tangga kayu di tepi sungai menjadi syarat yang memungkinkan sungai berfungsi memiliki manfaat ketika Proyek Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (pamsimas) mengalami kendala distribusi. Tanpa adanya kedekatan masyarakat tidak akan memiliki pilihan rasional untuk mengalihkan pemenuhan kebutuhan airnya saat layanan ini gagal memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dalam perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman, tindakan individu dipandang sebagai perilaku yang bertujuan yang didasarkan pada pertimbangan rasional aktor untuk memaksimalkan kegunaan dari sumber daya yang tersedia. Masyarakat Desa Kampung Pinang dalam hal ini berperan sebagai aktor yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sanitasi dan kebersihan. Berdasarkan kerangka pikir penelitian, keputusan aktor untuk memanfaatkan Sungai Kampar sebagai sarana MCK bukan merupakan tindakan emosional atau tanpa arah, melainkan sebuah pilihan sadar yang dihasilkan dari kalkulasi terhadap kendala lingkungan dan kelangkaan sumber daya air bersih yang disediakan oleh sistem formal seperti Pamsimas.

Aktor melakukan evaluasi mendalam terhadap biaya dan manfaat yang diperoleh dari setiap pilihan tindakan. Bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas, seperti Bapak S (buruh tani) dan Ibu A (ibu rumah tangga), membangun fasilitas sanitasi permanen

atau mengoperasikan pompa air listrik dianggap sebagai "biaya tinggi" yang dapat mengancam stabilitas kebutuhan pokok lainnya. Sebaliknya, Sungai Kampar hadir sebagai sumber daya yang bersifat "biaya rendah" karena dapat diakses secara gratis dan tanpa batas. Sebagaimana dijelaskan oleh Coleman (2015), aktor akan senantiasa mengarahkan tindakannya menuju satu tujuan yang konsisten dengan preferensi mereka untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan pengorbanan minimal.

Keterbatasan infrastruktur, khususnya ketidakefektifan distribusi air Pamsimas yang tidak merata, bertindak sebagai faktor eksternal yang membatasi pilihan aktor. Ketika infrastruktur ini menyediakan layanan yang baik, informan secara rasional beralih ke sumber daya alternatif yang paling andal (Coleman, J. S., 2015). Dalam konteks ini, Sungai Kampar menjadi sumber daya yang aman dan dikuasai oleh informan melalui pembangunan pelantar atau tangga kayu secara swadaya. Penguasaan atas akses fisik ini memberikan kekuasaan bagi informan untuk memenuhi kebutuhan air secara mandiri tanpa harus bergantung pada sistem distribusi desa yang sering kali mengalami kemacetan.

Selain pertimbangan ekonomi, pilihan rasional aktor juga dipengaruhi oleh insentif sosial yang tercipta di area pinggir sungai. Aktivitas mencuci pakaian, misalnya, bukan sekadar upaya pembersihan fisik, melainkan juga sarana untuk mendapatkan keuntungan sosial berupa interaksi dan komunikasi antarwarga. Bagi Ibu A dan Ibu R, sungai menyediakan ruang publik informal yang meningkatkan solidaritas sosial di lingkungan pemukiman. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktor tidak hanya mengejar kegunaan materiil, tetapi juga nilai-nilai sosial yang memperkuat eksistensi mereka dalam struktur masyarakat (Coleman, J. S., 2015).

Persepsi terhadap risiko kesehatan merupakan bentuk penilaian subjektif informan terhadap informasi lingkungan yang tersedia. Meskipun aktor menyadari potensi pencemaran, manfaat praktis yang bersifat kesegaran fisik dan penghematan biaya dianggap jauh lebih berharga dibandingkan risiko kesehatan jangka panjang yang belum dirasakan dampaknya secara nyata. Normalisasi terhadap kondisi air sungai yang sudah berlangsung puluhan tahun menciptakan sebuah aturan informal yang melegitimasi praktik MCK sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, pemanfaatan Sungai Kampar di Desa Kampung Pinang merupakan hasil akhir dari pilihan rasional yang kompleks, di mana aktor secara cerdas memadukan strategi ekonomi, adaptasi infrastruktur, dan kebutuhan sosial demi keberlangsungan hidup harian mereka

Kesimpulan

Dari hasil kajian secara singkat peneliti menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pola pemanfaatan Sungai Kampar sebagai sarana MCK di Desa Kampung Pinang mencakup aktivitas mandi, mencuci, dan kakus yang dilakukan secara rutin menggunakan pelantar atau tangga kayu sebagai akses fisik utama. Aktivitas mencuci merupakan bentuk pemanfaatan yang paling dominan karena kapasitas air yang melimpah memungkinkan efisiensi waktu dan tenaga, sekaligus mengubah bibir sungai menjadi ruang publik informal untuk interaksi sosial antarwarga. Meskipun praktik buang air besar (WC) telah mengalami penurunan, keberadaan jamban sederhana dengan pembuangan langsung ke sungai masih bertahan pada rumah tangga yang berada tepat di tepi aliran air.

Keputusan masyarakat untuk tetap memanfaatkan sungai dilatarbelakangi oleh jalinan faktor geografis, kurangnya sarana air bersih, kendala ekonomi, kebiasaan budaya, dan persepsi risiko kesehatan yang kurang dari masyarakat. Ketidakstabilan distribusi air dari program Pamsimas serta tingginya biaya pembangunan fasilitas sanitasi pribadi seperti *septic tank* menjadikan sungai sebagai pilihan yang paling murah bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Faktor kenyamanan fisik terhadap air sungai yang telah berlangsung turun-temurun turut memperkuat bertahannya praktik ini dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alfaiz, F., Kadaria, U., & Jati, D. R. (2024). Analisis Perilaku dan Persepsi Masyarakat Tepian Sungai Kapuas Terhadap Sumber Air Bersih. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 12(3).
- Anonim. (2022, April). *Pekanbaru Menuju Smart City Madani*. Majalah Internal Pemerintah Kota Pekanbaru. https://www.pekanbaru.go.id/berkas_file/majalah/emag-2022-04-manual.pdf
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Coleman, J. S. (2015). *Dasar-dasar Teori Sosial*. Nusa Media.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Deviasari, D., Rosnita, R., & Warningsih, T. (2024). Valuasi Ekonomi Jasa Ekosistem Kawasan Konservasi Perairan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 19(1), 39. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v19i1.12236>
- Hidayati, E. (2012). Perilaku Masyarakat Dalam Menggunakan Air Sungai Untuk Kebutuhan Rumah Tangga (Studi Di Desa Semelagi Besar Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas). *Jurnal Mahasiswa Ilmu Sosiatri*, 1(1). <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id/index.php/jurnalsosiatri>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

-
- Kompas. (2022, November 9). Sungai Kampar, Sungai di Sumatera yang Terkenal dengan Fenomena Ombak Bono.
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). CV Budi Utama.
- Loka, R. G. (2019). Pilihan Rasional Pengguna Angkutan Perkotaan Berbasis Online Di Kota Palembang (Studi Di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang) [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. file:///C:/Users/User/Downloads/pilihan%20rasional.pdf
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosda Karya.
- Murniningsih, D. (2016). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tegal Konas Surakarta). 2016.
- Proyek Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (pamsimas). (2013). Pedoman Umum Program Proyek Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (pamsimas). Ditjen Cipta Karya.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). Teori Sosiologi Modern. Prenada Media.
- Saputri, G. (2019). Pemanfaatan Sungai Langkap Sebagai Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga di Kabupaten Purbalingga. *Journal of Sociology, Education, and Development*, 1.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Suhandini, P. (2008). Perilaku Masyarakat terhadap Penggunaan dan Pelestarian Air di Lingkungannya (Studi Kasus di Daerah Aliran Sungai Garang, Semarang). 35(1).
- Suryani, A. S. (2016). Persepsi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Air Bersih (Studi Kasus Masyarakat Pinggir Sungai Di Palembang). www.koran-sindo.
- Syam, N. (2010). Model Analisis Teori Sosial. Putra Media Nusantara.
- Wardhana, W. A. (2004). Dampak Pencemaran Lingkungan . Andi Offset.
- Wulandari, I. (2022). Pemanfaatan Sungai Sekanak Oleh Masyarakat Bantaran Sungai Sekanak Kelurahan 27 Ilir Kota Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Yunus, H. S. (2010). Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Pustaka Pelajar.
-

-
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). Analisis Aset Penghidupan Masyarakat Pada Dua Kondisi Kawasan Mangrove. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10934>
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media.
- Zuliyanti, Anggela, R., & Cahyaningrum, W. (2022). Analisis Pemanfaatan Air Sungai Bagi Rumah Tangga di Bantaran Sungai Melawi Desa Sungai Ana Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 2(1).